

REPRESENTASI *BULLYING* DALAM DRAMA KOREA *THE GLORY*: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Nurul Ilmi Ramadhani¹, Zulfia Larisu², Muhammad Rajab³

Universitas Halu Oleo

Andonohu, Kec. Kambu, Kendari, Indonesia

Email : nurulilmi251@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu isu sosial yang sering diangkat dalam media populer, termasuk dalam drama Korea. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *bullying* dalam drama *The Glory* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan berdasarkan tiga tingkatan makna dalam semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 adegan *bullying* dalam drama *The Glory* yang mencerminkan empat jenis *bullying*, yaitu fisik, verbal, relasional, dan elektronik. Konotasi dari adegan-adegan tersebut mengindikasikan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan ketimpangan sosial sebagai faktor utama yang mempengaruhi tindakan *bullying*. Mitos yang berkembang dalam narasi drama ini menegaskan bahwa status sosial dan ekonomi berperan dalam membentuk dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi *bullying* dalam media dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap fenomena ini serta mendorong diskusi mengenai pencegahan dan intervensi *bullying* di lingkungan pendidikan.

Kata-kata Kunci: Drama Korea; Media dan Kekuasaan; Representasi *Bullying*; Semiotika Roland Barthes

Representation of Bullying in the Korean Drama The Glory: A Semiotic Analysis of Roland Barthes

ABSTRACT

Bullying is a prevalent social issue often depicted in popular media, including Korean dramas. This study aims to analyze the representation of bullying in The Glory using Roland Barthes' semiotic approach. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, documentation, and literature review. The analysis is conducted based on Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal 17 bullying scenes in The Glory, representing four types of bullying: physical, verbal, relational, and electronic. The connotative meanings of these scenes indicate power abuse and social inequality as key factors influencing bullying behavior. The myths embedded in the drama's narrative suggest that socioeconomic status plays a crucial role in shaping social interactions in school environments. The implications of this study highlight how the media's portrayal of bullying can influence public understanding of the phenomenon and encourage discussions on bullying prevention and intervention in educational settings.

Keywords: *Bullying Representation; Korean Drama; Media and Power; Roland Barthes Semiotics*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan sosial yang terus terjadi di berbagai lingkungan, terutama di lingkungan sekolah. Fenomena ini menjadi perhatian global karena dampaknya yang signifikan terhadap korban, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu media yang sering merepresentasikan isu *bullying* adalah drama Korea. *The Glory*, sebuah drama Korea yang tayang di Netflix, mengangkat tema perundungan di lingkungan sekolah dengan pendekatan yang intens dan realistis. Drama ini menggambarkan dampak jangka panjang *bullying* terhadap korban serta bagaimana ketimpangan sosial berperan dalam siklus kekerasan tersebut. Drama Korea cenderung mengangkat isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, termasuk masalah psikologis dan kesehatan mental, yang saat ini menjadi perhatian luas di berbagai kalangan usia (Maliki & Fuady, 2022).

Sebagai salah satu drama yang paling populer pada tahun 2022, *The Glory* berhasil menarik perhatian global. Media Korea Selatan, Ilgan Sports, pada Senin (2/01/2023) melaporkan bahwa drama ini, yang dirilis pada 30 Desember 2022, berhasil meraih posisi pertama di 10 negara hanya dalam dua hari setelah perilisannya. Selain itu, *The Glory* juga menduduki peringkat kelima dalam daftar Top TV Shows Netflix Global pada 2 Januari 2023 (yoursay.suara.com, 19 April 2024). (Firdaus, 2023). Popularitas drama ini menunjukkan bahwa isu *bullying* yang diangkat dalam narasi media memiliki daya tarik yang kuat dan relevansi yang tinggi dengan kehidupan nyata.

Bullying sendiri didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dengan tujuan mengganggu, menyakiti, atau menindas individu lain, baik secara fisik maupun psikologis (Muhopilah & Tentama, 2019). Perundungan telah menjadi budaya buruk yang terus berulang, sebagaimana ditunjukkan oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat peningkatan kasus *bullying* sebanyak 1.138 laporan kekerasan fisik dan psikis pada 13 Februari 2023.

Dalam kajian representasi media, representasi menghubungkan konsep yang ada dalam benak manusia dengan bahasa sebagai medium untuk menginterpretasikan benda, individu, atau peristiwa, baik yang nyata maupun imajiner (Hall, 2003). Drama Korea berupaya merefleksikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat dan merepresentasikannya dalam bentuk dramatik. Proses ini dapat didefinisikan sebagai cara mengungkapkan kembali makna yang ada dalam batin atau pikiran seseorang ke dalam bentuk fisik sebuah tanda (Danesi, 2010).

Dalam konteks ini, *The Glory* menjadi subjek yang menarik untuk diteliti karena memberikan penggambaran yang kompleks mengenai kehidupan siswa di sekolah menengah Korea, di mana *bullying* sering kali menjadi tema utama. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana simbol, tanda, dan narasi dalam *The Glory* berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap fenomena *bullying* serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam budaya Korea.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi *bullying* dalam media. Cherise et al. (2023) meneliti kekerasan terhadap perempuan dalam *The Glory* dengan pendekatan analisis naratif, sementara Atika (2020) menganalisis representasi *bullying* dalam film *Joker* menggunakan semiotika Roland Barthes. Arum (2021) mengkaji representasi *bullying* dalam film *My Little Baby, Jaya* dengan model semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan Fadilla & Fuady (2022) menemukan bahwa *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* dipengaruhi oleh perbedaan kekuasaan dan status sosial. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi *bullying* dalam *The Glory* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan akademik dengan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan-adegan *bullying* yang ditampilkan dalam *The Glory*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *bullying* yang direpresentasikan dalam *The Glory*, menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan *bullying* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengkaji bagaimana representasi *bullying* dalam *The Glory* mencerminkan struktur sosial dan ketimpangan kekuasaan di lingkungan sekolah. Dengan memahami bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana narasi media berkontribusi terhadap persepsi publik tentang kekerasan di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam studi representasi media serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang representasi *bullying* dalam industri hiburan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks media, khususnya analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk memahami

bagaimana drama *The Glory* merepresentasikan fenomena *bullying* melalui tanda-tanda visual dan naratif yang ditampilkan dalam adegan-adegan tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap 16 episode drama *The Glory*, dengan mencatat adegan-adegan yang menggambarkan peristiwa *bullying*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, serta dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi langsung, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan menonton seluruh episode secara sistematis dan mencatat adegan-adegan yang menunjukkan tindakan *bullying*. Untuk menjaga ketepatan dalam pencatatan data, digunakan lembar koding yang mencakup jenis *bullying* (fisik, verbal, relasional, atau elektronik), durasi dan urutan adegan dalam episode, karakter yang terlibat dalam adegan *bullying* (pelaku, korban, serta peran pendukung lainnya), setting tempat kejadian, serta interaksi verbal dan non-verbal yang menggambarkan *bullying*. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar dan transkrip dialog dari adegan yang terpilih, guna memperkuat analisis semiotika. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang membahas teori representasi dan semiotika untuk memberikan landasan akademik dalam penelitian ini.

Untuk memastikan penelitian ini lebih fokus dan sistematis, pemilihan adegan yang dianalisis didasarkan pada beberapa kriteria. Adegan yang dipilih adalah adegan yang secara eksplisit menunjukkan tindakan *bullying*, baik dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun elektronik. Selain itu, adegan yang memiliki relevansi dengan struktur sosial dan ketimpangan kekuasaan juga menjadi pertimbangan utama, sesuai dengan teori representasi dan semiotika. Adegan yang mendapat perhatian lebih dalam alur cerita serta berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan narasi utama drama turut dipilih untuk dianalisis. Kriteria lain yang digunakan adalah adegan yang memiliki makna semiotik yang kuat dan mencerminkan konstruksi sosial tentang *bullying* dalam drama tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang membagi makna dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna harfiah atau deskriptif dari adegan *bullying* yang ditampilkan dalam drama. Konotasi mengacu pada makna tersirat yang muncul dari tanda-tanda dalam adegan tersebut, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan dialog karakter. Sementara itu, mitos merujuk pada

makna budaya atau ideologi yang membentuk cara penonton memahami *bullying* dalam konteks sosial tertentu. Setiap adegan yang memenuhi kriteria dianalisis berdasarkan tiga tingkatan makna ini untuk mengungkap bagaimana *The Glory* membentuk narasi tentang *bullying* serta bagaimana media berperan dalam membangun persepsi masyarakat terhadap fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi *Bullying* dalam Drama *The Glory* Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes

Drama *The Glory* menampilkan fenomena *bullying* secara eksplisit melalui adegan-adegan yang menggambarkan kekerasan fisik, verbal, relasional, dan elektronik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan 17 adegan *bullying* yang tersebar dalam 16 episode drama. Adegan-adegan ini tidak hanya menggambarkan tindakan agresi antara pelaku dan korban tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang mendukung keberlanjutan praktik *bullying* di sekolah.

Dalam teori semiotika Barthes, denotasi mengacu pada makna literal dari tanda, konotasi berkaitan dengan makna yang lebih luas dan subjektif, sementara mitos menggambarkan bagaimana tanda-tanda tersebut dipengaruhi oleh ideologi atau konstruksi budaya tertentu. Dalam konteks *The Glory*, *bullying* tidak hanya digambarkan sebagai tindakan individu tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berakar pada ketimpangan kekuasaan dan norma yang mendukung kekerasan sebagai bentuk dominasi. Tabel berikut menyajikan hasil analisis adegan *bullying* berdasarkan tiga tingkatan makna semiotika Barthes:

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Adegan *Bullying* dalam *The Glory*

No	Adegan <i>Bullying</i>	Jenis <i>Bullying</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	 <p>Episode: 1 Waktu: 07:50-08:29</p>	Verbal	Guru memarahi Moon Dong Eun ketika ia melaporkan tindakan <i>bullying</i>	Sekolah tidak berpihak pada korban <i>bullying</i>	Institusi pendidikan cenderung melindungi siswa dari kelas sosial tinggi

2	 <p>Episode: 1 Waktu: 10:05-11:08</p>	Fisik	Pelaku mencatok tangan korban dengan alat panas	Penyiksaan dijadikan hiburan bagi pelaku	Kekerasan sebagai bentuk dominasi sosial
3	 <p>Episode: 1 Waktu: 11.47-12:13</p>	Verbal	Korban direndahkan dengan kata-kata kasar	Pelaku merasa berhak merendahkan yang lebih lemah	Norma sosial membiarkan ketidakadilan terjadi
4	 <p>Episode: 1 Waktu: 12:40-13:04</p>	Seksual	Pelecehan fisik terhadap korban	Pelaku menggunakan kekerasan sebagai bentuk kontrol	Gender dan kekuatan fisik menentukan hierarki sosial
5	 <p>Episode: 1 Waktu: 17:35-18:43</p>	Fisik	Pelaku mencuri uang korban dan mengancamnya untuk menari	Pelaku menunjukkan kekuasaannya terhadap korban	Status sosial menentukan siapa yang bisa berkuasa
6	 <p>Episode: 1 Waktu: 24:05-25:15</p>	Verbal	Guru menampar dan menendang korban	Guru justru menjadi bagian dari sistem yang mendukung kekerasan	Kekerasan dianggap sebagai metode disiplin yang sah

7	 <p>Episode: 1 Waktu: 32:14-32:29</p>	Fisik	Pelaku mengancam dengan memasukkan alat keras ke mulut korban	Korban tidak berani melawan karena ketakutan	Korban <i>bullying</i> tidak memiliki keberanian untuk melawan
8	 <p>Episode: 3 Waktu: 14:54-15:43</p>	Fisik	Pelaku memukul dan menendang teman sekelasnya	Kekerasan digunakan sebagai sarana ekspresi emosi	Hierarki sosial menentukan siapa yang bisa bertindak tanpa hukuman
9	 <p>Episode : 4 Waktu: 01:31-01:50</p>	Verbal	Pelaku menumpahkan susu ke buku korban	Pelaku meremehkan korban yang dianggap lemah	<i>Bullying</i> menjadi hal yang biasa di lingkungan sekolah
10	 <p>Episode: 4 Waktu: 19:43-19:56</p>	Verbal	Guru mengumpat dengan kata kasar dan memukul korban	Pelaku menunjukkan kekuasaan di hadapan korban	Hukum lebih berpihak pada yang berkuasa
11	 <p>Episode: 4 Waktu: 23:41-24:19</p>	Fisik	Pelaku mengancam korban dengan hukuman fisik	Pelaku ingin menunjukkan dominasi sosial	Ancaman menjadi cara mempertahankan hierarki sosial

12	 <p>Episode: 5 Waktu: 38:18-38:50</p>	Fisik	Pelaku mencekik korban	Pelaku melakukan kekerasan sebagai hiburan	<i>Bullying</i> digunakan untuk mengontrol orang yang lebih lemah
13	 <p>Episode: 8 Waktu: 07:50-08:15</p>	Seksual	Pelaku menyuruh korban berdiri di tengah hujan dengan pakaian basah	Perempuan menjadi objek pelecehan oleh laki-laki berkuasa	Perempuan sering menjadi korban pelecehan dalam sistem patriarki
14	 <p>Episode: 8 Waktu: 16:20-17:10</p>	Fisik	Pelaku menyuruh korban membersihkan kamar mandi dan memukulnya	Pelaku menikmati penderitaan korban	<i>Bullying</i> dijadikan alat untuk menunjukkan kekuasaan
15	 <p>Episode: 14 Waktu: 10:22-10:51</p>	Verbal	Pelaku memaksa korban untuk membuka pakaiannya	Pelaku tidak ingin tersaingi oleh korban	Pelaku <i>bullying</i> merasa memiliki hak atas tubuh korban
16	 <p>Episode: 14 Waktu: 46:11-47:44</p>	Fisik	Pelaku mendorong korban dari gedung hingga meninggal	Pelaku melakukan kekerasan tanpa konsekuensi hukum	Kekerasan dapat terjadi tanpa adanya hukuman

17	 <p>Episode: 16 Waktu: 30:32-30:46</p>	Seksual	Pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap korban	Pelecehan dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap korban	Pelecehan dipandang sebagai bagian dari budaya kekuasaan
----	---	---------	--	--	--

Sumber: Hasil Olah Peneliti

Representasi *Bullying* dalam Drama *The Glory*

Menurut Barbara Coloroso (2006), *bullying* dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama, yaitu *bullying* verbal, fisik, relasional/psikologis, dan elektronik. Masing-masing jenis *bullying* ini memiliki karakteristik yang khas dan memberikan dampak berbeda terhadap korban. Dalam drama *The Glory*, keempat jenis *bullying* ini ditampilkan secara eksplisit melalui adegan-adegan yang memperlihatkan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, baik secara individu maupun kelompok.

Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang melibatkan kata-kata untuk menghina, merendahkan, atau mengancam seseorang. Perilaku ini umum terjadi pada laki-laki maupun perempuan dan dapat berupa ejekan, penghinaan, ancaman, serta fitnah (Sejiwa, 2008). Akibat dari *bullying* verbal tidak hanya dirasakan secara emosional oleh korban, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial mereka. Korban sering kali dijauhi oleh teman-temannya yang bukan bagian dari pelaku *bullying* karena mereka takut menjadi sasaran berikutnya (Pratiwi et al., 2021).

Beberapa bentuk perundungan verbal yang tergambar dalam drama ini antara lain ancaman, penghinaan, penggunaan kata-kata kasar, serta cemoohan yang bertujuan merendahkan korban. Dampak dari tindakan ini sangat berbahaya bagi korban, yang berpotensi mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan trauma berkepanjangan. Dalam konteks modern, korban yang mengalami penurunan rasa percaya diri akibat *bullying* verbal sering kali disebut mengalami *insecurity*.

Selain itu, *The Glory* juga memperlihatkan bagaimana *bullying* verbal dapat digunakan sebagai alat untuk membangun dominasi sosial. Para pelaku sering kali menggunakan kata-kata merendahkan untuk menunjukkan kekuasaan mereka atas korban, yang pada akhirnya menciptakan ketidakberdayaan psikologis bagi mereka yang mengalami perundungan.

Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang paling mudah diidentifikasi karena melibatkan kekerasan secara langsung terhadap tubuh korban. Jenis *bullying* ini mencakup tindakan seperti menendang, menampar, mendorong, memukul, hingga meninju dada. Dalam beberapa kasus ekstrem, *bullying* fisik juga dapat berupa penyiksaan yang menyebabkan luka fisik serius.

Penelitian ini menemukan bahwa *bullying* fisik merupakan bentuk perundungan yang paling dominan dalam drama *The Glory*. Tindakan kekerasan ini ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti menampar, menyetrika kaki, mencatok tangan, menyeret korban, hingga mencekik leher. Adegan-adegan ini memperlihatkan bahwa *bullying* fisik tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga oleh kelompok yang mendominasi korban mereka.

Selain dampak fisik, *bullying* jenis ini juga dapat meninggalkan trauma psikologis yang berkepanjangan bagi korban. Dalam banyak adegan, korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau mencari perlindungan, menunjukkan bagaimana kekerasan fisik dalam lingkungan sekolah dapat terjadi tanpa adanya intervensi dari pihak yang berwenang. Hal ini menggarisbawahi kritik sosial terhadap kurangnya perlindungan terhadap korban *bullying* dalam sistem pendidikan.

Bullying Relasional/Psikologis

Bullying relasional atau psikologis melibatkan strategi sosial untuk mengisolasi atau merusak hubungan sosial seseorang. Bentuk perundungan ini sering kali dilakukan dengan tujuan merusak reputasi atau status sosial korban di lingkungan mereka (Zakiyah et al., 2017). Dalam drama *The Glory*, *bullying* relasional terlihat pada beberapa adegan yang menggambarkan korban mengalami pengucilan sosial dan tekanan psikologis akibat perilaku pelaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bagaimana korban diabaikan, dipermalukan, dan diperlakukan sebagai sosok yang tidak memiliki nilai di dalam kelompok sosialnya.

Penelitian Widodo (2016) menyebutkan bahwa intimidasi relasional ini dapat berdampak panjang, bahkan hingga masa dewasa, karena korban mengalami gangguan mental dan kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan sosial mereka. Dalam drama ini, pengucilan sosial terhadap korban tidak hanya ditampilkan sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai norma sosial yang diterima dalam lingkungan sekolah yang hierarkis.

Bullying Elektronik (Cyberbullying)

Bullying elektronik atau *cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan singkat, atau platform daring lainnya. Dalam drama *The Glory*, bentuk *bullying* ini terlihat ketika Sa-ra mengunggah video perundungan yang dilakukan oleh Park Yeon Jin terhadap Moon Dong Eun ke media sosial. Tindakan ini tidak hanya merusak reputasi korban tetapi juga mempermalukan mereka di ruang publik digital.

Cyberbullying semakin marak dalam era digital dan dapat memiliki konsekuensi yang lebih luas karena konten yang tersebar di dunia maya sulit untuk dihapus secara permanen. Perundungan dalam bentuk ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperpanjang penderitaan korban, bahkan setelah kejadian sebenarnya telah berlalu.

Faktor Penyebab *Bullying* dalam Drama *The Glory*

Salah satu faktor utama yang menyebabkan *bullying* dalam drama ini adalah perbedaan kelas sosial antara pelaku dan korban. Dalam analisis adegan, ditemukan bahwa pelaku *bullying*, yang dipimpin oleh Park Yeon Jin, berasal dari kelas sosial tinggi dan memiliki kekuasaan yang kuat, sementara Moon Dong Eun, sebagai korban, berasal dari latar belakang ekonomi rendah.

Menurut Maliki (2022), perilaku seseorang sering kali dipengaruhi oleh kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan yang dimilikinya. Sistem kasta sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan menciptakan stigma dan stereotipe terhadap individu yang tidak memiliki kekuatan, kekuasaan, atau kekayaan, sehingga mereka lebih rentan menjadi korban *bullying*. Di Korea Selatan, status sosial dan budaya hierarkis turut berperan dalam normalisasi *bullying* di sekolah. Masyarakat Korea sering mengklasifikasikan individu berdasarkan latar belakang ekonomi mereka dengan istilah "sendok emas" (keluarga kaya) dan "sendok tanah" (keluarga miskin). Status sosial seseorang berpengaruh terhadap cara mereka diperlakukan dalam masyarakat (Andini & Windi, 2019).

Menurut analisis semiotika Roland Barthes, tindakan *bullying* dalam *The Glory* tidak hanya digambarkan sebagai kejahatan, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang dimaknai melalui mitos-mitos sosial. Anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah sering kali menjadi sasaran intimidasi oleh teman-teman mereka yang berasal dari keluarga lebih kaya dan berpengaruh (Aini, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkap bahwa *bullying* dalam drama *The Glory* direpresentasikan melalui empat jenis perundungan utama, yaitu verbal, fisik, relasional/psikologis, dan elektronik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa *bullying* dalam drama ini tidak hanya digambarkan sebagai tindakan individu tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh ketimpangan kekuasaan dan status sosial. Drama ini memperlihatkan bagaimana hierarki sosial dalam sistem pendidikan dapat memperburuk situasi bagi korban *bullying*, terutama mereka yang berasal dari kelas ekonomi yang lebih rendah.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan representasi media, khususnya dalam bagaimana media populer seperti drama Korea dapat membentuk pemahaman masyarakat mengenai isu sosial yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini menambah perspektif baru terhadap bagaimana tanda dan simbol dalam media mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, serta bagaimana struktur kekuasaan dalam masyarakat dapat direproduksi melalui narasi media. Studi ini juga menyoroti bahwa media, sebagai alat komunikasi massa, memiliki peran yang sangat besar dalam membangun wacana tentang *bullying*, baik dalam konteks budaya Korea maupun dalam pemahaman global mengenai perundungan di sekolah.

Namun, implikasi dari representasi *bullying* dalam *The Glory* tidak hanya terbatas pada ranah akademik tetapi juga berdampak pada kebijakan pendidikan, hukum, dan sosial. Dari segi kebijakan pendidikan, sistem pendidikan harus lebih proaktif dalam menangani kasus *bullying* dengan menerapkan regulasi yang lebih tegas terkait perlindungan siswa dari kekerasan di sekolah. Sekolah perlu mengadopsi sistem pelaporan yang lebih aman bagi korban dan menyediakan mekanisme perlindungan serta pendampingan psikologis bagi siswa yang mengalami perundungan. Selain itu, pendidikan karakter dan empati perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah agar siswa dapat memahami konsekuensi dari *bullying* serta pentingnya membangun lingkungan sosial yang suportif.

Dari sisi kebijakan hukum, penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pelaku *bullying* menjadi hal yang mendesak. Seperti yang ditunjukkan dalam *The Glory*, dalam banyak kasus, pelaku *bullying* dari kelas sosial tinggi cenderung tidak mendapatkan konsekuensi yang setimpal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengkaji ulang kebijakan hukum terkait *bullying* agar setiap pelaku, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi, dapat

diproses hukum dengan adil. Selain itu, sistem hukum juga perlu memastikan bahwa korban *bullying* memiliki akses terhadap bantuan hukum, psikologis, dan sosial, serta melindungi mereka dari potensi serangan balik atau pembalasan dari pelaku.

Media juga memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial mengenai *bullying*. Drama seperti *The Glory* dapat menjadi alat kampanye kesadaran sosial, namun penting bagi industri media untuk tidak hanya mengeksploitasi cerita *bullying* sebagai elemen dramatisasi, tetapi juga memberikan edukasi dan perspektif solutif kepada audiens. Kampanye anti-*bullying* berbasis komunitas dan media sosial dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *bullying* dan pentingnya melindungi korban. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan industri media dapat menghasilkan inisiatif konkret dalam pencegahan *bullying*, seperti penyediaan hotline darurat untuk korban atau pelatihan kesadaran *bullying* bagi tenaga pendidik dan orang tua.

Studi ini berfokus pada analisis representasi *bullying* dalam *The Glory* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Namun, untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak media terhadap persepsi masyarakat, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan studi kualitatif terhadap audiens, guna memahami bagaimana penonton menafsirkan dan merespons representasi *bullying* dalam drama Korea. Selain itu, analisis perbandingan dengan drama lain yang juga mengangkat isu *bullying* dapat dilakukan untuk melihat apakah ada pola representasi yang serupa atau berbeda dalam industri hiburan Korea. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana diskusi tentang *bullying* dalam *The Glory* berkembang di platform media sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi opini publik terhadap isu perundungan.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa drama *The Glory* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial tentang *bullying*. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana narasi media mereproduksi dan mengkritik struktur kekuasaan dalam masyarakat, serta bagaimana media dapat menjadi alat edukatif dalam memerangi perundungan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara akademisi, pemerintah, media, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari *bullying*, baik di sekolah maupun di ruang sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, F. N. (2020). *Representasi bullying dalam film Joker (Analisis semiotika model Roland Barthes)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].
- Andini, P. W. (2019). *Bullying sebagai arena kontestasi kekuasaan di kalangan siswa SMA E Jakarta* [Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya].
- Aini, D. F. N. (2018). Self-esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus *bullying*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36–46.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, tertindas, dan penonton: Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Cherise, G., Priyowidodo, G., & Wijayanti, C. A. (2023). Analisis naratif tentang gambaran tindak kekerasan terhadap perempuan dalam drama Korea *The Glory*. *Jurnal e-Komunikasi*, 11(1).
- Fadilla, D. N., & Fuady, M. E. (2022). Representasi *bullying* pada drama Korea *True Beauty*. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1), 96–104.
- Firdaus. (2023, Januari 10). *Drama Korea The Glory meledak, raih peringkat 1 Netflix di 10 negara*. Yoursay.suara.com. <https://yoursay.suara.com/entertainment/2023/01/02/165229/drama-korea-the-glory-meledak-raih-peringkat-1-netflix-di-10-negara>
- Hall, S. (2003). *The work of representation*. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Pratiwi, I., & Herlina, G. T. U. (n.d.). Gambaran perilaku *bullying* verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Widodo, A. (2017). Komunikasi bully. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 6.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).